

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori.**

##### **1. Kurikulum 2013.**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun yang tinggi. Pada pembelajaran di SD/MI dan sederajat, Kurikulum 2013 menyarankan keutamaan penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu atau pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Karena di dalam pendidikan terjadi proses perubahan pola pikir yang nanti akan melahirkan pola sikap objek pendidikan di Indonesia belum stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pergantian kurikulum pendidikan.

Menurut PP No.57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Pasal 1 dan Pasal 3:

- (1) Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- (2) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
  - a. Kerangka Dasar Kurikulum.
  - b. Struktur Kurikulum.
  - c. Silabus; dan
  - d. Pedoman Mata Pelajaran Dan Pembelajaran Tematik Terpadu.
- (1) Struktur Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat (2) huruf b merupakan pengorganisasian kompetensi Inti, Kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar.
- (2) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada setiap kelas.
- (3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas:
  - a. Kompetensi Inti sikap spiritual;
  - b. Kompetensi Inti sikap sosial;
  - c. Kompetensi Inti pengetahuan; dan
  - d. Kompetensi Inti keterampilan.
- (4) Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema pembelajaran atau mata pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang mengacu pada kompetensi Inti.

(5) Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas:

- a. Kompetensi Dasar sikap spiritual;
- b. Kompetensi Dasar sikap sosial;
- c. Kompetensi Dasar pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Dasar keterampilan.

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa di indonesia terdapat perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, dimana pembelajaran dari kelas 1 sampai 6 dilakukan secara tematik, yaitu pembelajaran disatukan dalam 1 tema pembelajaran serta lebih menekan pada aspek sikap. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar didasarkan pada kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama:* kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

*Kedua:* kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

*Ketiga:* ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Beberapa keunggulan kurikulum ini telah dibahas, namun demikian untuk lebih memantapkan pemahaman tentang inovasi kurikulum ini dirasakan perlu untuk mengkaji dan menganalisis beberapa hal mendasar yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, maka akan disajikan secara khusus bagaimana perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006. Perbandingan tersebut disajikan dalam tabel berikut (kemdiknas, 2013).

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum**

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi, bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya
	Beban	Berat	Ringan
Buku	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas	Tinggi	Rendah

	siswa		
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar	Tinggi	Rendah
	penyimpangan		
	Pengawasan	Sulit hampir tidak mungkin	Mudah

## 1. Pembelajaran Tematik

### a. Pengertian pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta,1983) dalam Rusman(2013:254).

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat dipergunakan untuk kegiatan remedial pematapan, atau pengayaan.

#### **b. Landasan Pembelajaran Tematik**

Landasan-landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar meliputi landasan filosofi, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

- 1) **Secara filosofis**, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, (3) Humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang dialamiah (natural), dan memerhatikan pengalaman peserta didik.
- 2) **Landasan psikologis** terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai tahap perkembangan peserta didik.

- 3) **Landasan yuridis** berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002, dalam Rusman (2013:256), tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat bakatnya.

#### **c. Pentingnya Pembelajaran Tematik Untuk Murid Sekolah Dasar**

Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

#### **d. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

2. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

3. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

5. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

**e. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.

3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.

#### **f. Tema dan Sub Tema yang diambil peneliti**

Penulisan skripsi kali ini, penulis dengan mempertimbangkan segala kelebihan yang ada pada kurikulum 2013 dan pentingnya pembelajaran tematik digunakan saat ini pada peserta didik guna meningkatkan pendidikan tersebut. Maka penulis mengambil kurikulum 2013 dimana tema 3(kerukunan dalam bermasyarakat) sub tema 1( rukun hidup) pada kelas V SD yang dipilih dimana didalam tema dan sub tema tersebut meliputi 6 pembelajaran dan pastinya pembelajaran tersebut menarik bagi penulis untuk diteliti.

### **3. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran, antara lain:

Menurut Ibrahim dan Nur (2002) dalam Rusman (2013, h. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran

yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Arends (1997 : 7), dalam Trianto (2014, h. 54) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil dalam Trianto (2014, h. 54). Bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Menurut Joice dan Weil (1990) dalam (Isjoni 2014, h. 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan siswa.

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2015, h. 64) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran di tunjukan kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

## **b. Dasar Pertimbangan Pemikiran Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak di capai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan kaitan atas materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dan sudut peserta didik atau siswa Pertimbangan lainnya yang bersifat

## **B. Model *Discovery Learning***

### **1. Model Pembelajaran**

Arends (dalam Trianto, 2013: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Trianto, 2013: 53) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kulikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

## **2. Model *Discovery Learning***

*Discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun demikian, *discovery* lebih sering disebut sebagai model tinimbang sebagai model pembelajaran. Oleh karenanya, istilah yang sering muncul adalah model *discovery*. Model *discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyikapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyiapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Menurut Hamalik (dalam Illahi, 2012: 29) menyatakan “*Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

Model *discovery* menurut Suryosobroto (dalam Adang Heriawan, dkk, 2012: 100) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model *discovery*

merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Sund (dalam Adang Heriawan, dkk, 2012: 101) menjelaskan *discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Pengertian tentang *discovery* juga dikemukakan oleh Sukardi (2005: 3) yang menjelaskan bahwa *discovery* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Model *discovery* sebagai model belajar mengajar yang memberikan peluang diperhatikannya proses dan hasil belajar siswa, dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Moejiono dan Dimiyati (1993: 87) digunakannya model *discovery* dalam proses pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar,
- b. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup,
- c. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa, dan
- d. Melatih para siswa mengeksploritasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.

Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dari berbagai penjelasan tentang model *discovery*, maka pembelajaran ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. model ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan memperbanyak penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa,

- b. siswa memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut,
- c. dapat meningkatkan kegairahan/motivasi belajar para siswa,
- d. mampu mengarahkan siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar yang kuat,
- e. teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing,
- f. membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Model *discovery* berpusat pada siswa, bukan pada guru. Guru hanyalah teman belajar siswa yang senantiasa membantu jika diperlukan. Walaupun begitu model *discovery* ini masih mempunyai beberapa kekurangan antara lain:

- a. pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik,
- b. bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil,
- c. bagi guru yang sudah biasa dengan proses pembelajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan, dan
- d. teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus menguraikan

seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

### **3. Tujuan Pelaksanaan *Discovery Learning***

Berbagai pengertian tentang *discovery* di atas, pada prinsipnya *discovery* atau penemuan di sini adalah bahwa untuk memahami suatu konsep atau simbol-simbol, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberitahu peluang agar siswa dapat memperoleh sendiri pengertian-pengertian dan konsep-konsep itu melalui pengalamannya. Model *discovery* ini sangat penting, karena memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa,
- b. mendapatkan motivasi instrinstik,
- c. menghayati bagaiman ilmu itu diperoleh,
- d. memperoleh daya ingat yang lebih lama retensinya,
- e. meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar,
- f. mengarahkan pada siswa sebagai pelajar seumur hidup,
- g. mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa, dan
- h. melatih siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.

### **4. Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Manurut Syah (dalam Yunus Abidin, 2014: 177) dalam mengaplikasikan model *discovery* diproses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan.tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Stimulasi

Pada tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

b. Menyatakan Masalah

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Pengumpulan Data

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

d. Pengolahan Data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditasirkan.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

## **5. Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penerapan Model *Discovery Learning***

Seperti yang terdapat dalam skripsi Nanis Regina Choerunnisa (2012) mahasiswa Universitas Pasundan Bandung melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Menggunakan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rangka Manusia dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Soka 34 Kecamatan Bandung Kabupaten Bandung tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 35 orang siswa. Masalah yang dihadapi peneliti adalah memahami konsep rangka manusia belum mencapai hasil belajar yang ingin dicapai.

Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan tindakan dengan menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan media *Puzzle*. Dari analisis data penelitian diperoleh kesimpulan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning* pemahaman

siswa dalam menerapkan konsep rangka manusia mengalami peningkatan, pemahaman konsep rangka manusia dapat tercapai sesuai KKM pada siklus II.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di SDN Soka 34 Kecamatan Bandung Kabupaten Bandung sebagai karya tulis skripsi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Judul penelitian ini “penerapan model *discovery learning* untuk menumbuhkan sikap cermat dan mandiri serta meningkatkan hasil nilai belajar (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Kerukunan dalam bermasyarakat Sub Tema hidup rukun di Kelas V SDN Soka 34 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)”. Pembelajaran dikelas V dengan menggunakan model ceramah sebenarnya kurang efektif dan kurang mencapai hasil belajar yang optimal. Pelajaran akan lebih efektif dan akan membuat siswa aktif jika menggunakan model *discovery learning*. Menggunakan model *discovery learning* diharapkan dalam belajar, siswa mampu untuk belajar lebih aktif dan lebih efektif dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan dalam penelitian ini dengan cara percobaan dalam kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Soka 34, kecamatan bandung, kabupaten Bandung. Peningkatan hasil nilai belajar siswa terhadap tema 3 sub tema 1 tentang kerukunan dalam bermasyarakat 10 (nilai rata-rata siklus I sebesar 66.56 sedangkan nilai rata-rata akhir penelitian 79.56) atau meningkat sebesar 14%.

- 4) Dari beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan dengan mengaplikasikan model *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Penggunaan model ini juga diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran non teknis.

**Tabel 2.2**  
**Tahapan Pembelajaran Strategi DL**

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
1 Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3 Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.	Guru mendorong peserta didik informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Fogarty (1997: 3) dalam Rusman (2013, h. 243) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui disukusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

#### **4. Psikologi Perkembangan Anak**

Psikologi perkembangan menurut J.P.Chaplin, 1979 dalam Dr. H.Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011: 3, yaitu:

.... *That branch of psychology which studies processes of pra and post natal gowth and the behavior*". Maksudnya adalah "psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku.

Psikologi perkembangan menurut Ross Vasta, dkk., 1992 (dalam Syamsu Yusuf LN., M.Pd., 2011: 3) mengemukakan bahwa Psikologi perkembangan menurut cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (*pra-natal*) sampai mati.

Para peneliti perkembangan menguji atau meneliti apa perkembangan itu mengapa perkembangan itu terjadi. Apa dan tujuan penelitian perkembangan tersebut, yaitu:

1. Memberikan gambaran tentang tingkah laku anak yang meliputi pertanyaan-pertanyaan, seperti: kapan bayi mulai belajar? Apa keterampilan sosial yang khas bagi anak usia empat tahun? Bagaimana anak usia kelas enam memecahkan konflik dengan teman-temannya
2. Mengidentifikasi faktor dan proses yang melahirkan perubahan perilaku dari satu perkembangan berikutnya. Faktor-faktor ini meliputi warisan genetika, karakteristik biologis dan struktur otak, lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman anak.

Para ahli psikologi perkembangan merupakan studi tentang perubahan tingkah laku itu dalam semua siklus kehidupan individu mulai masa konsepsi sampai mati,

walaupun usaha-usahanya banyak difokuskan samai pada periode remaja. Dalam tahun-tahun terakhir ini, penelitian tentang perkembangan telah diarahkan kepada isu-isu yang berhubungan dengan perkembangan masa dewasa sehingga melahirkan psikologi perkembangan sepanjang tentang kehidupan (*life-span development psychology*).

Piaget (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011: 4-5) berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan kedalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan. Tujuan dan fungsi-fungsi itu adalah menyusun struktur kognitif internal. Sementara struktur merupakan interaksi (saling berkaitan) sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku intelegen. Struktur kognitif diistilahkan dengan konsep skema, yaitu seperangkat keterampilan, pola-pola kegiatan yang fleksibel dengannya anak memahami lingkungan.

Skema merupakan aspek yang fundamental dalam teori Piaget, namun sangat sulit untuk dipahami secara komprehensif. Dia meyakini bahwa intelegensi bukan sesuatu yang dimiliki anak, tetapi yang dilakukannya. Anak memahami lingkungan hanya melalui perbuatan (melakukan sesuatu terhadap lingkungan). Intelegensi lebih merupakan proses daripada tempat penyimpanan informasi yang statis. Dalam hal ini piaget (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011:5) memberikan contoh tentang bagaimana berkembangnya pengetahuan anak tentang bola. Pengetahuan itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatannya dalam memperlakukan bola tersebut, seperti memgang, menendang, dan melempar. Kegiatan-kegiatan ini merupakan contoh kegiatan skema. Dengan demikian skema itu terdiri atas dua elemen, yaitu:

- a. Objek yang ada dilingkungan (seperti bola)

b. Reaksi anak terhadap objek

Dalam membahas fungsi-fungsi, Piaget (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011-5-6) mengelompokkannya sebagai berikut:

- a. Organisasi, yang merujuk kepada fakta bahwa semua struktur kognitif berinterelasi, dan berbagai pengetahuan baru harus diselaraskan kedalam sistem yang ada.
- b. Adaptasi, yang merujuk kepada kecenderungan organisme untuk menyelaraskan dengan lingkungan. Adaptasi ini terdiri atas dua subproses yaitu:
  - 1) Asimilasi, yaitu kecenderungan organisme untuk memahami pengalaman baru berdasarkan yang telah ada, seperti: seorang anak kecil memanggil semua orang dewasa pria dengan sebutan “*Daddy*”(bapak);
  - 2) Akomodasi, yaitu perubahan struktur kognitif karena pengalaman baru. Ini terjadi apabila informasi yang baru itu sangat berbeda atau terlalu kompleks yang kemudian diintegrasikan kedalam struktur yang telah ada. Dapat juga diartikan sebagai “mengubah struktur kognitif yang ada untuk menyesuaikan atau menyelaraskan dengan pengalaman baru”. Seperti pada masa awal perkembangan, anak cenderung untuk mengisap setiap objek yang berada di dekatnya, namun pada akhirnya dia belajar bahwa tidak semua objek dapat diisap.

Keadaan saling mempengaruhi antara asimilasi dan akomodasi melahirkan konsep konstruktivisme, yaitu bahwa anak secara aktif menciptakan (mengkreasikan) pengetahuan secara pasif dan lingkungannya. Menurut *Piaget* (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd., 2011: 6)”perkembangan kognitif (intelegensi) itu meliputi empat tahap periode, yaitu seperti tampak pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.3**

### Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget (2011: 6)

PERIODE	USIA	DESKRIPSI PERKEMBANGAN
1. Sensorimotor	0-2 tahun	<p>Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti: menggenggam atau menghisap.</p> <p>Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara konitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).</p>
2. Praoperasional	2-6 tahun	<p>Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah</p>
3. Operasi Konkret	6-11 tahun	

secara logis.

#### 4. Operasi Formal

11 tahun  
sampai dewasa

Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Sumber: Syamsu Yusuf LN., 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja

#### 5. Teori Konstruktivisme

Dalam konstruktivisme istilah pendidikan diartikan mengajar (Tatang dan Kurniasih, 2008: 124). Menurut teori konstruktivisme mengajar bukanlah kegiatan yang memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pengajar dalam mengkonstruksi pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettecourt, 1989 dalam Tatag dan Kurniasih, 2008: 124). Mengajar, dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri (Von Glaserfeld, 1989 dalam Tatag dan Kurniasih, 2008: 125). Dalam kegiatan mengajar, penyediaan

prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog secara kritis perlu dikembangkan. Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa mengajar juga adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, melainkan juga *intuisi* (Paul Suparno,1997 dalam Tatang dan Kurniasih,2008: 125).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam psikologi konstruktivisme menyebutkan bahwa proses belajar, guru berperan sebagai mediator. Mengajar adalah kegiatan berpikir dan peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya ini sejalan dengan model *Discovery Learning* atau metode pemecahan masalah, sehingga peserta didik mengkontruksi sendiri pengetahuannya.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan (pengajaran) atau tujuan pengajaran konstruktivisme lebih menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian (pengetahuan) yang mendalam sebagai hasil konstruksi aktif si pelajar (Fosnot, 1996 dalam Tatang dan Kurniasih 2008:125)

b. Kurikulum Pendidikan

Driver dan Oldham (Mattews,1994 dalam Tatang dan Kurniasih 2008: 125) menyatakan, bahwa perencana kurikulum konstruktivisme tidak dapat begitu saja mengambil kurikulum standar yang menekankan peserta didik pasif dan guru aktif, sebagai cara mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Kurikulum bukan sebagai tubuh pengetahuan atau kumpulan keterampilan (skill), melainkan lebih sebagai program aktivitas dimana pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksikan. Kurikulum bukan kumpulan bahan ajar yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mengajar, melainkan lebih sebagai suatu persoalan (permasalahan) yang perlu dipecahkan oleh para peserta didik untuk lebih mengerti (Paul Suparno,1997 dalam Tatang dan Kurniasih,2008:126).

### c. Metode Pendidikan

Setiap pelajar mempunyai caranya sendiri untuk mengerti, karena itu mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya masing-masing. Dalam konteks ini maka tidak ada satu cara metode mengajar saja tidak akan banyak membantu pelajar belajar, sehingga pengajar sangat mungkin untuk mempertimbangkan dan menggunakan berbagai metode yang membantu pelajar belajar. Selain itu, mengingat pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial, maka kelompok belajar dapat dikembangkan (Paul Suparno,1997 dalam Tatang dan Kurniasih,2008:126).

### d. Peran Guru dan Peserta didik

Dalam kegiatan mengajar guru hendaknya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Menurut Tobin,dkk.,(1994) “bagi siswa, guru berfungsi sebagai mediator, pembimbing, dan sekaligus teman belajar (Paul Suparno,1997 dalam Tatang dan Kurniasih,2008:126).

## **6. Cermat.**

### **1. Definisi Cermat.**

Sikap cermat merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. seseorang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas, cermat, teliti dan akurat dalam segala hal.

Sikap cermat merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat (Abdullah Gymnastiar, 2010).

Pada dasarnya, setiap manusia haruslah menjadi seorang manusia yang cermat. Dalam arti harus selalu berusaha menjadi seorang yang terlatih, terampil, dan terbiasa berpikir efektif, kreatif, sistematis, dan positif, sehingga mampu membuat perencanaan, melaksanakan rencana, dan mengambil keputusan yang tepat, cepat, dan akurat,

berdasarkan hasil analisis optimal dalam segala situasi dan kondisi. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Q.S. Adz-Dzariyaat (51):20-21)

Orang yang cermat biasanya memiliki kemampuan untuk menemukan aneka potensi, bakat, dan karakter positif maupun negatif serta masalah yang ada pada dirinya secara objektif sehingga mampu menata rencana dan melakukan perubahan atau perbaikan yang paling sesuai untuk perkembangan kemajuan dirinya, serta mampu mengukur dan menempatkan diri dengan tepat.

Selain itu, ia sangat jeli melihat dan menilai peluang-peluang bagi dirinya, baik itu berupa kesempatan-kesempatan untuk berprestasi, untuk berpengalaman, bahkan untuk mencoba dan gagal sehingga ia bisa mengambil pelajaran darinya.

Teliti berarti cermat dan seksama. Teliti juga berarti hati-hati. Orang yang teliti adalah orang yang selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu pekerjaan. Orang yang tidak teliti adalah orang yang ceroboh dan mengerjakan sesuatu dengan semaunya sendiri.

Ketelitian sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati, hampir bisa dipastikan hasilnya tidak memuaskan, bahkan kebanyakan gagal.

Ketelitian merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh seseorang. Karena sikap ini sangat baik.

### **1. Keterkaitan Kurikulum dengan Sikap Cermat.**

Kurikulum 2013 adalah sebagai penyempurnaan pola pikir. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran adalah 1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. 2) Dari satu arah menuju interaktif. 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. 4) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. 5) dari

pasif menuju aktif. 6) Dari luas menuju perilaku khas membedakan kaidah keterkaitan. 7) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. 8) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. 9) Dari produksi menuju kebutuhan pelanggan. 10) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. 11) dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. 12) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. 13) Dari pemikiran faktual menuju kritis. 14) Dari penyampain pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar.Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuaai dengan kutikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

1. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif
2. Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (educational leader)
3. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

## **6. Mandiri**

### **1. Pengertian Mandiri**

Mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam uraian keadaannya menandakan sesuatu seperti ketergantungan dan kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat dan pertanggungjawaban. Untuk membutuhkan sikap kemandirian diperlukan perombakan budaya, harus tumbuh etos kerja, motivasi untuk berprestasi, dan tidak memberikan adanya waktu luang, serta meninggalkan segala bentuk kecemburuan sosial dan kemapanan (Djohar, 1994: 4). Dalam hubungan

dengan swakarya, pemasukan unsur keadaan sikap mandiri ditujukan dengan inisiatifnya sendiri yang mendesak jauh kebelakang setiap pengendalian asing. Kepribadian dipakai untuk menandakan penampilan seseorang yang sikap dan perbuatannya penuh dengan kemandirian.

Masrun (2010:11) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Thayeb (2012:4) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Kartini Kartono (1985:21) kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

adalah sikap positif dimiliki seorang individu yang membiasakan dan mampu dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan.

## **2. Ciri dan Karakteristik Mandiri.**

Kemandirian itu meliputi Ada rasa tanggung jawab, Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen, Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain ,Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.. Berikut adalah ciri dan karakteristik mandiri menurut para ahli:

Menurut The Nasional Vocational Guidance Association (2006: 149-159) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai mandiri yang proporsional adalah sebagai berikut: bimbingan didefinisikan sebagai aktifitas-aktifitas dan program-program yang membantu individu-individu mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi- apresiasi yang berkaitan dengan; (1) pengenalan diri yang meliputi hubungan seseorang dengan ciri-ciri dan persepsi-persepsi sendiri serta

hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya; (2) pemahaman terhadap kerja masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perubahannya termasuk sikap-sikap dan disiplin pekerja; (3) kesadaran akan waktu luang yang bisa berperan dalam kehidupan seseorang; (4) pemahaman akan perlunya dan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karir; (5) pemahaman terhadap informasi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan dan waktu luang dan ; (6) mempelajari dan menerapkan proses pengambilan keputusan karir.

## **7. Pembelajaran Dan Hasil Belajar.**

### **1. Pembelajaran.**

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992 : 3), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. *Instruction is of event the effects learners in such awaythat learning is facilitated.* Miarso (2004 : 545) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Pembelajaran tidak harus diberikan oleh seseorang guru, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, seperti seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi suatu mata pelajaran.

Dalam pembelajaran, faktor – faktor eksternal seperti lembar kerja peserta didik, media dan sumber – sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi mental peserta didik. Perancang kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada peserta didik yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp (1985 : 3) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai

keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar adalah apabila peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya, sedangkan Smith dan Ragan (1993 : 2) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik mencapai tujuan, khususnya tujuan – tujuan belajar, tujuan peserta didik dalam belajar. Dalam kegiatan belajar ini, guru dapat membimbing, pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Sedangkan strategi pembelajaran menurut Seels dan Richey (1994 : 31) adalah perincian untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan kegiatan dalam pembelajaran. Lebih lanjut, dengan mengutip Reigeluth, Miarso mengemukakan kerangka teori pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran, Reigeluth (1998 : 20) memperlihatkan tiga hal, yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pelajaran, peserta didik, tujuan dan hambatanya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru. Dalam karakteristik pembelajaran ini, perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini terjadi, seperti pada waktu guru sedang memberi pelajaran kemudian ada peserta didik yang bercakap-cakap dengan semuanya dan tidak memperhatikan pelajaran, maka guru dapat menanyakan apa saja yang telah diajarkan kepada peserta didik yang bersangkutan, agar peserta didik mau memperhatikan kembali pelajaran yang disampaikan.

## **2. Hasil Belajar.**

### **a. Pengertian hasil belajar.**

Menurut Nana Sudjana (Ismunandar, 2010) “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Howard dalam Nana Sudjana (2002:22): “ Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian,(c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Hasil pembelajaran merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran. Terdapat tiga ranah dalam pembelajaran yaitu :

- (1)Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar siswa ada enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penelitian
- (2)Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, bereaksi, menilai, organisasi, dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- (3)Ranah psikomotor, berupa penilaian pada aspek keterampilan psikomotor, misalnya simulasi, mendemonstrasikan, menampilkan, dan memanipulasikan.

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan.

Parta (2011) Berpendapat sama bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Domain kognitif terdiri dari: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b) Domain kemampuan sikap (*affective*) terdiri dari menerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan dan mempribadi (*mewatak*).
- c) Domain Psikomotorik terdiri dari: menirukan, manipulasi, keseksamaan (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Benyamin S. Bloom bahwa tiga ranah (domain) hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa ranah kognitif (berpikir) berkenaan dengan hasil belajar intelektual (olah pikir) dari sederhana sampai yang kompleks. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam jenjang, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Dijelaskan juga bahwa pada tahun 2001 Lorin Anderson dan Krathwohl merevisi enam jenjang tujuan kognitif tersebut menjadi kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan berkreasi (*create*), yang selanjutnya lebih dikenal dengan revisi taksonomi Bloom.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut

terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley membagi menjadi 3 macam hasil belajar:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Pendapat Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang disengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil pengumuman metode pengajaran tertentu.

Snelbeker (1974 : 12) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar; karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Hasil belajar, menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif

meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu (1996 : 35).

Anderson dan Krathwohl (2001 : 28-29) menyebut ranah kognitif dan taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif terdiri atas enam tingkatan: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif.

Dari hasil revisi terlihat bahwa Anderson dan Krathwohl membagi taksonominya menjadi dua dimensi (proses kognitif dan pengetahuan) yang sebelumnya menurut Bloom hanya satu dimensi kognitif saja. Selain itu, pada dimensi proses kognitif ada perbedaannya dengan Bloom yaitu dimensi pertama (ingatan sebelumnya pengetahuan), dimensi kelima (evaluasi sebelumnya sintesis), dan dimensi keenam (menciptakan sebelumnya evaluasi). Sedangkan pada dimensi pengetahuan (sebelumnya ada pada tingkat pertama kawasan kognitif), Anderson dan Krathwohl membaginya menjadi empat tingkatan, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta-kognitif.

Pengetahuan faktual menurutnya, terdiri atas elemen-elemen mendasar yang digunakan pakar dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis. Dua subtype pengetahuan faktual adalah pengetahuan terminologi dan pengetahuan mengenai rincian-rincian spesifik.

Sedangkan pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan di anatar keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih kompleks. Tiga sub tipe pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, mungkin menyelesaikan latihan-latihan yang rutin untuk menyelesaikan masalah. Tiga sub tipe pengetahuan prosedural adalah pengetahuan mengenai keterampilan khusus, algoritma-algoritma, pengetahuan mengenai metode dan teknik khusus subjek, dan pengetahuan mengenai kriteria ketika akan menggunakan prosedur yang sesuai.

Pengetahuan meta-kognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang, misalnya bagaimana membuat peserta didik lebih menyadari dan bertanggungjawab akan pengetahuannya sendiri. Tipe sub tipe pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan strategis, pengetahuan kondisional dan kontekstual, dan pengetahuan diri. Contoh pengetahuan diri, seperti pengetahuan dimana seseorang dianggap cakap dalam beberapa bidang pekerjaan, tetapi tidak cakap dibidang pekerjaan lainnya.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah peserta didik belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992 : 35) adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.

Keterampilan intelektual, yakni berupa keterampilan yang membuat individu mampu dan cakap berinteraksi dengan lingkungan menggunakan lambang, seperti

kemampuan membedakan apa yang ditampakkan oleh suatu benda dengan benda lain (*discrimination*), kemampuan mengidentifikasi objek dalam suatu lingkungan dengan memberikan nama tertentu atau konsep konkret (*concreet concept*), kemampuan mengidentifikasi konsep (*defined concept*), kemampuan intelektual yang lebih luas, yaitu peraturan-peraturan (*rules*), dan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang dipelajari dan kemampuan menerapkannya untuk menyelesaikan suatu masalah (*higher-order rules-problem solving*). Sementara, Dick and Carey (1996 : 35) mengelompokkan keterampilan intelektual ke dalam empat tipe yang paling umum, yaitu membedakan (*discrimination*), pembentukan konsep (*forming concept*), penerapan rumus (*applying rules*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Strategi kognitif, yakni mengacu pada cara peserta didik menunjukkan perhatian, ingatan dan pikirannya atau kemampuan yang mengatur bagaimana peserta didik mengelola belajarnya.

Pada sisi lain Dick and Carey telah menghilangkan kemampuan strategi kognitif dengan berbagai alasan, diantaranya bahwa, strategi kognitif adalah meta proses yang digunakan untuk meyakinkan pembelajaran yang dilakukan. Informasi verbal, yakni kemampuan untuk memperoleh label atau nama, fakta dan bidang pengetahuan yang tersusun rapi. Sikap, yakni keadaan manusia yang kompleks yang memberi efek pada perilaku terhadap masyarakat, benda dan kejadian. Kemampuan yang mempengaruhi tindakan mana yang akan diambil. Keterampilan motori, yakni kemampuan yang mendasari pelaksanaan perbuatan fisik secara mulus.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelenggarakan program

pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

## **B. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Nilai Belajar.**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Hasil nilai belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan – tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan – kegiatan peserta didik lebih lanjut baik individu maupun kelompok belajar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

### 1) Faktor Internal

#### a. Faktor Biologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

#### b. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda – beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakternal.

#### b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain – lain. Belajar pada tengah hari diruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya msih segar dan denga ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

d. Faktor instrumental

Faktor – faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor – faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan – tujuan belajar yang direncanakan. Faktor – faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Menurut Sunarto (2009) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) **Faktor Intern.**

Faktor intern adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya . diantara faktor – faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain :

- A. Kecerdasan / intelegensi
- B. Bakat
- C. Minat
- D. Motivasi

2) **Faktor Ektern.**

Faktor Ektern adalah faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor – faktor ekstern antara lain :

- a. Keadaan lingkungan keluarga
- b. Keadaan lingkungan sekolah
- c. Keadaan lingkungan masyarakat

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu.**

##### 1. Hasil penelitian Apriani, Riska (2013)

Dengan judul Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan melalui Model *Discovery Learning* pada Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Randugunting 3 Kota Tegal. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Pembelajaran IPA peserta didik kelas V SD Negeri Randugunting 3 Kota Tegal cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran peserta didik. Hal ini mengakibatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Discovery Learning* untuk membelajarkan materi perubahan lingkungan pada peserta didik kelas V SD Negeri Randugunting 3 Kota Tegal.

Perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1, 2 dan 3 pada siklus 1 meningkat dari 80,625% pada siklus I menjadi 91,125 pada siklus II. Kesesuaian pelaksanaan model *Discovery Learning* meningkat 77,5 pada siklus I menjadi 92,5 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pretest* 64,12 meningkat menjadi 86,08 pada pelaksanaan *posttest* , dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 35,14% menjadi 94,60%. Nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi akhir meningkat dari 73,78 pada siklus I menjadi 84,05 pada siklus II, dengan peningkatan

ketuntasan belajar klasikal dari 75,68% menjadi 91,89%. Pada tes formatif meningkat dari 77,03 pada siklus I menjadi 85,14 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 81,08% menjadi 89,19%. Aktifitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran meningkat dari 75,47% pada siklus I menjadi 82,88% pada siklus II dan mencapai kriteria aktivitas belajar sangat tinggi.

Disimpulkan bahwa penerapan model penerapan model *Discovery Learning* (DL) dapat meningkatkan performasi guru, aktivitas, dan hasil belajar sangat tinggi.

Disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* (DL) dapat meningkatkan performasi guru, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan pada peserta didik kelas V SD Negeri Randugunting 3 Kota Tegal.

Penelitian terdahulu hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Yang membedakan hanya terletak pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran tematik .

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tareh Ajih pada tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Bab Perkembangan Teknologi Di Kelas V SDN1 Sende Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon).

Masalah yang dihadapi peneliti adalah rendahnya nilai hasil ulangan dalam mata pelajaran IPS ada pokok bahasan perkembangan teknologi. Hal ini ditandai dengan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM sebanyak 12 peserta didik dari jumlah 49 peserta didik atau hanya 24,5% dengan nilai rata-rata kelas

54,28. Selain itu cara guru melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I menunjukkan sebanyak 30 peserta didik atau sekitar 63% dari jumlah peserta didik dikelas berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata 62,65. Sedangkan hasil evaluasi siklus II mengalami peningkatan sebanyak 42 peserta didik atau sekitar 85% dari jumlah keseluruhan peserta didik berhasil mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65.

Berdasarkan data tersebut, Tareh Aji menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir peserta didik, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Penelitian diadakan dua siklus karena pada siklus II peserta didik telah mencapai hasil nilai yang melebihi ketetapan KKM 65 dan presentase keberhasilan 75%. Sikluspun di hentikan dan dinyatakan berhasil.

**Tabel 2.5**  
**Kajian Hasil Penelitian Tareh Aji**

Tahap	peserta didik Tuntas		peserta didik Tidak Tuntas	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Siklus I	30	63%	19	34%
Siklus II	42	85%	7	15%

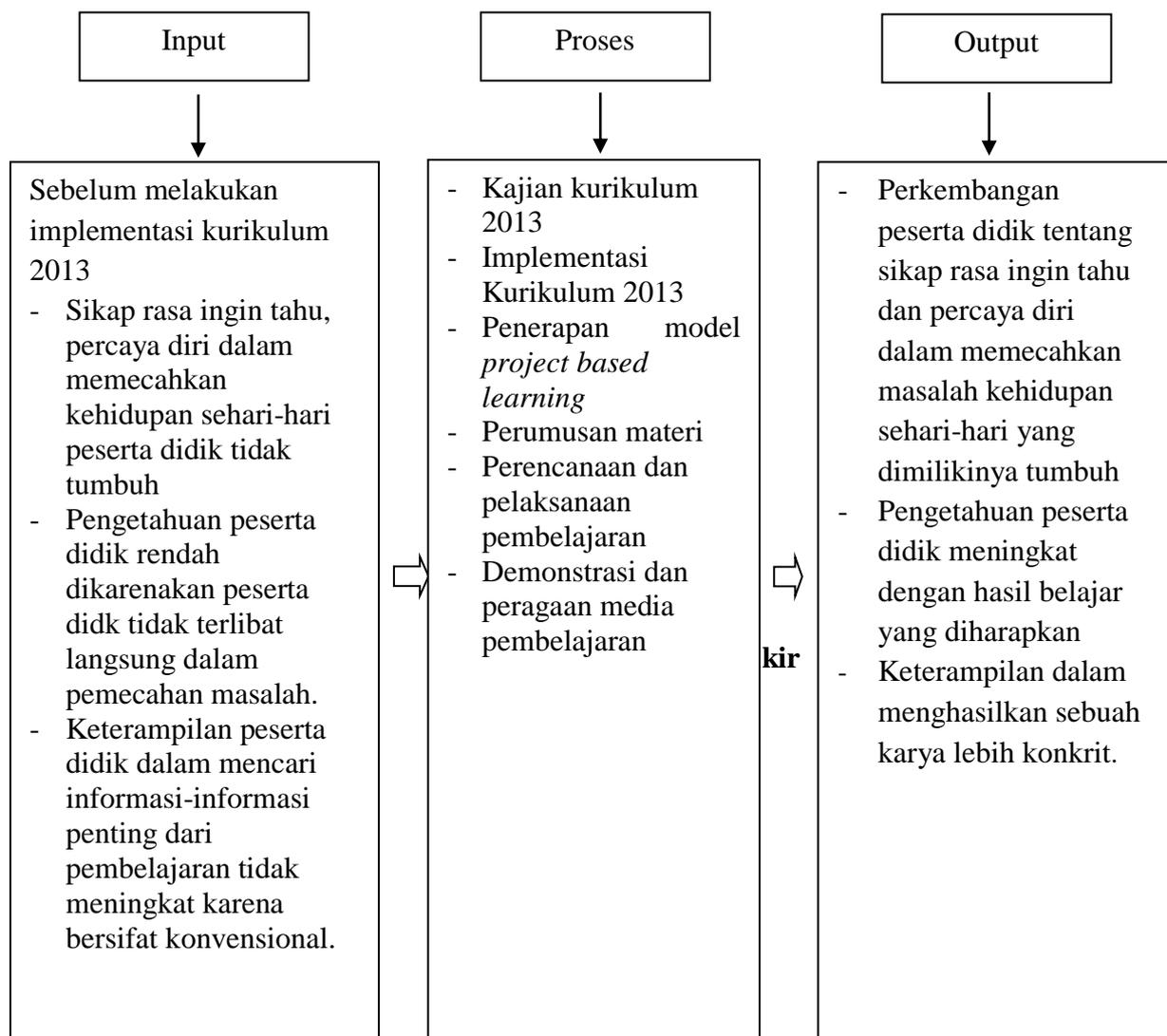
- Menurut Restu Setianingsih 105060147, dengan judul Penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap mandiri dan prestasi belajar siswa pada

pembelajaran tematik” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Mengger Girang 1 Kelas V-B Semester II tahun ajaran 2013-2014 Kota Bandung).

Berkaitan dengan penggunaan model *Discovery Learning* berikut ini membahas hasil penelitian yang relevan di kelas V SDN Mengger Girang 1 kota Bandung. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Restu dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini peningkatan hasil belajarnya pada pembelajaran tematik, peneliti menemukan fakta bahwa nilai ujian peserta didik belum begitu meningkat, tapi dengan mata pelajaran lainnya tidak menurun, dengan adanya masalah diatas maka peneliti mencoba menerapkan Model *Discovery Learning* Peneliti tersebut melakukan beberapa langkah-langkah pembelajaran, diantaranya yaitu dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan lembar permasalahan yang diajukan. Penelitian dengan menggunakan model yang sama juga pernah dilakukan oleh mahasiswa PGSD FKIP UNPAS BANDUNG tiap tahunnya, dimana pembelajaran antar disiplin ilmu masih terpisah satu sama lainnya. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa setelah menggunakan model *Discovery Learning*, menunjukkan peningkatan pada hasil belajar yang menjadi subjek penelitian, baik secara kognitif maupun psikomotor dan afektifnya.

#### **A. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:



Untuk lebih jelasnya, teori dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai

berikut:

- 1. Variabel Input.**
  - a. Peserta didik.**

Menurut pasal 1 ayat 4 UU Republik Indonesia 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ahmad Dahlan (Dalam Hasbullah, 2001:123) peserta didik fungsinya adalah sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik tidak lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaksanaan pendidikan.

#### **b. Guru .**

Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru seperti ibu kedua yang mengajar berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator peserta didik supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar peserta didik secara formal dan dalam ruang dan waktu yang terbatas.

Dalam UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bicara tentang pendidik profesional yang harus ada pada guru (Dalam Komara, 2012:74) ialah sebagai berikut:

Komponen-komponen ciri guru profesional dari Asean Programme of Education for Development (APEID), yaitu :

1. Menghubungkan murid dengan kebudayaan lingkungan,
2. Membimbing ke arah berpikir ilmiah,
3. Merupakan sumber ilmu pengetahuan tertentu engan belajar seumur hidup,

4. Mengorganisasi belajar murid-murid, sebagai promotor, sebagai fasilitator, sebagai organisator, sebagai korektor, dan sebagai manajer belajar murid,
5. Sebagai pembimbing atau penghubung anak terhadap lingkungannya yang masih kabur,
6. Mengembangkan filsafat moral anak dan pandangan positif terhadap dunia,
7. Mengembangkan kreativitas dan kepercayaan pada diri sendiri untuk meghadap masa yang akan datang,
8. Sebagai coordinator lembaga-lembaga non formal diluar sekolah,
9. Sebagai tugas pendidikan sosial, dan,
10. Mengintegrasikan pengetahuan untuk kepentingan sekolah dan- masyarakat

Adapun tugas pokok guru dalam pembelajaran, yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktek,
2. Melaksanakan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan praktek,
3. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar atau praktek,
4. Melaksanakan kegiatan analisis hasil belajar,
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan atau pengayaan,
6. Menyusun dan melaksanakan bimbingan dan konseling,
7. Membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstra kulikuler,
8. Melaksanakan kegiatan pebimbingan guru (yuniior) dalam kegiatan belajar mengajar,
9. Melaksanakan karier peserta didik,
10. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar,
11. Dan lain-lain.

Menurut Surya (2005:48) (Dalam Komara, 2012:103) bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu:

1. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.
3. Profesionalisme memberikan kemungkinan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Sedangkan kualitas profesionalisme itu (Dalam Komara, 2012:103) ditunjukkan oleh lima sikap, yakni:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal,
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi,
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya,
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan pribadi, tegar, kreatif, rajin, jujur, dan sebagainya. Dan kemampuan sosial, tenggang rasa, empati, toleran, murah hati, dan sebagainya.

## **2. Variabel Proses.**

Proses belajar mengajar, yaitu adanya interaksi guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam setiap pembelajaran yang telah dilakukan maka haruslah menghasilkan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Untuk menunjang pembelajaran yang diinginkan maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menganalisis materi yang akan dipersiapkan dengan mengkaji kurikulum dan buku-buku sumber yang akan digunakan yang selanjutnya akan mempergunakan model yang tepat untuk materi tersebut.

Metode merupakan sebuah teknik yang dapat melengkapi setiap materi pembelajaran. Tentunya setiap materi yang berbeda tidak akan menggunakan metode yang sama.

Dalam proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan materi yang akan disajikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan terhadap pelajaran dan menjadikan peserta didik pasif.

### **3. Variabel Output.**

Dari variable hasil atau variable output yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peserta didik memiliki sikap sesuai kompetensi yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajarannya, mampu memiliki pengetahuan yang baik dan berpengetahuan luas, juga memiliki keterampilan yang konkrit.

## **B. Asumsi dan Hipotesis Tindakan.**

### **1. Asumsi.**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Brunner (dalam Trianto, 2013, h.91), mengemukakan bahwa “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”. Pada pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik berusaha memecahkan masalah secara mandiri sehingga akan memberikan pengalaman yang konkrit dengan pengalaman tersebut akan memberikan makna tersendiri bagi peserta didik, dengan begitu peserta didik mampu memahami konsep bukan hanya sekedar menghafal konsep.
2. Menurut Rusman (2013, h.247) mengatakan bahwa:

“Pendekatan *Discovery Learning* berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok/ lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual”.

Pembelajaran dengan DL merupakan pembelajaran yang kontekstual, yang memungkinkan siswa melakukan pembelajaran dari lingkungan kehidupan yang dialami peserta didik, sehingga pembelajaran bersifat konkrit tidak abstrak.

3. Menurut Nasoetion ( Hadi dan Permata, 2010 : 3 ) mengatakan bahwa:

“Rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang. Sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui”.

Dalam penggunaan PBL, pentingnya sikap percaya diri dan rasaingin tahu dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah. Apabila peserta didik memiliki sikap percaya diri dan rasaingin tahu dalam proses pembelajarannya maka hasil belajar peserta didik akan meningkat, kemudian lebih terampil dalam merespon, lebih antusias, lebih banyak mengajukan pertanyaan, lebih banyak mengeluarkan pendapat, mampu memecahkan masalah, juga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab.

## **2. Hipotesis Tindakan.**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Cermat Dan Mandiri Serta Meningkatkan Hasil Nilai Belajar “peserta didik pada tema kerukunan dalam bermasyarakat subtema hidup rukun atas keberagaman di kelas V SDN Soka 34 Bandung”.